

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN  
METODE *ROLE PLAYING* MURID KELAS V SD PERCONTOHAN PAM  
KOTA MAKASSAR**



*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian Skripsi guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ANDI RESKI SRI WAHYUNI  
10540 1923 08**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama mahasiswa : ANDI RESKI SRI WAHYUNI  
NIM : 10540 1923 08  
Jurusan : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Role Playing* Murid Kelas V SD PAM Kota Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka telah memenuhi persyaratan untuk diujikan pada jurusan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Asiz, M. M.Pd

Abdan Syukur, S.Pd, M.Pd

Mengetahui

Universitas Muhammadiyah Makassar  
Dekan FKIP

Ketua Prodi Pendidikan Guru  
Sekolah Dasar

Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum

Sulfasyah, MA., Ph. D

**M O T O**

*Renungan d persembahan*

***Seberta apapun beban masalah yang kamu hadapi saat ini,  
percayalah, semua iti tidak pernah melebihi batas  
kemanpuanmu***

## ABSTRAK

**Andi Reski Sriwahyuni, 2015.** Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode *Role Playing* Murid Kelas V SD PAM Kota Makassar. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Sitti Aida Azis dan Abdul Syukur

Jenis penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *Role Playing* murid kelas V SD Percontohan PAM Kota Makassar. penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus, yaitu siklus I mencakup empat kali pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara melalui pembelajaran keterampilan proses. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SD Percontohan PAM sebanyak 24 orang murid. Peningkatan kemampuan menulis karangan murid meliputi kualitas proses dan kualitas hasil. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD Percontohan PAM. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil keterampilan berbicara murid pada siklus I sebesar 59,58 %. Pada siklus II hasil belajar murid mengalami peningkatan sebesar 62,5% yaitu 77,05%, hasil belajar murid termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Murid yang tuntas siklus menunjukkan sebanyak 21 murid atau 87,5%. belajar pada siklus menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis karangan siswa, yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II. Selain itu keaktifan murid sudah semakin tampak mengalami kemajuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD Percontohan PAM Kota Makassar

Kata kunci: Metode *Role Playing*, Meningkatkan keterampilan berbicara murid

## **KATA PENGANTAR**

Syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan Skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga Kedua Orang Tua Ananda Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendampingi dan mendoakan penulis selama kuliah sampai penyusunan Skripsi ini.

Tak lupa pula penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. DR. Irwan Akib, M. Pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. DR. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sulfasyah, MA., Ph. D
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama dalam pendidikan.
5. Teman-teman seangkatan yang senantiasa membeikan semanga dan dukungan serta bantuan dalam penyelesaian Skripsi.

Semoga Allah membalas jasa atas segala bantuan dan dorongan yang telah penulis dapatkan dari pihak-pihak yang tersebut di atas.

Makassar, 2015

Penulis,

**Andi Reski Sriwahyuni**

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
M O T O.....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka .....	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Pembelajaran Tutor Sebaya .....	8
3. Belajar dan Hasil Belajar .....	16
4. Menulis .....	18
B. Kerangka Pikir.....	27
C. Hipotesis Tindakan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian .....	29

B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	29
C. Faktor Yang Diselidiki .....	29
D. Prosedur Penelitian .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35
H. Indikator Keberhasilan Penelitian .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	38
2. Pelaksanaan Siklus II.....	45
B. Pembahasan .....	53
1. Aktivitas Murid.....	53
2. Hasil Belajar Murid .....	56
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
A. Simpulan.....	62
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Statistik Hasil Belajar Siklus I .....	42
Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus I.....	42
Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus I .....	43
Tabel 4. Statistik Hasil Belajar siswa Siklus II.....	49
Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II .....	50
Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II.....	51
Tabel 7. Perbandingan Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II .....	53
Tabel 8. Perbandingan nilai hasil belajar .....	56
Tabel 9. Perbandingan kategorisasi hasil belajar siklus I dan siklus II.....	57
Tabel 10. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II.....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati di lakukan oleh semua orang. Begitupula dengan seorang anak, sejak dalam kandungan telah melakukan interaksi dengan ibunya. \keterampilan berbicara tdak hanya dapat dilakukan secara verbal (kata- kata), namun juga dapat dilakukan secara non verbal atau menggunakan dengan gerak badan.

Pendidikan dalam berbicara adalah usaha sadar manusia untuk memanusiakan manusia ke arah yang lebih baik agar dapat mengembangkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih baik/layak. Agar tujuan pendidikan bisa tercapai dan maksimal tentunya guru sebagai pendidik akan terus menerus di tuntut untuk selalu mengembangkan metode pembelajarannya agar segala kesulitan dalam pembelajaran dapat dipecahkan dengan tetap mengacu pada semula yaitu meningkatkan prestasi siswa

Salah satunya yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi pada beberapa aspek yakni membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan keterampilan yang harus dimiliki murid agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Di antara keempat aspek tersebut keterampilan menulis karangan merupakan salah satu aspek keterampilan

berbahasa yang sangat penting. Mencermati pentingnya peranan menulis, murid perlu dilatih berpikir kreatif, kritis, dan inovatif.

Menulis karangan merupakan proses yang menggunakan lambang-lambang atau sejumlah huruf untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan, serta dapat menampung aspirasi atau makna yang ingin disalurkan kepada orang lain. Selanjutnya, aspirasi atau makna yang ingin disampaikan itu dapat berupa

pesan yang dapat menghibur, memberi informasi, mempengaruhi, dan menambah pengetahuan (Arifin dan Amran, 2006: 53).

Masalah yang dialami oleh murid adalah kurang berminat pada kegiatan menulis karangan. Murid sulit menciptakan ide dan menuangkannya dalam tulisan karangan. Kendala lain yang dialami oleh murid adalah sulit mengikuti prosedur dan kriteria menulis karangan seperti memperhatikan isi karangan, penggunaan bahasa, keteraturan susunan dan urutan, pilihan kata, dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis yang menemukan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh rendahnya minat murid dalam menulis, kurang memiliki keaktifan dan kreativitas dalam belajar, sulit berinspirasi dan menciptakan ide untuk dituangkan dalam karangan; dan nilai hasil belajar menulis karangan belum mencapai standar yang ditetapkan dalam kurikulum, yaitu minimal 80% murid yang harus mendapat nilai 65. Hal tersebut terlihat dari 28 orang murid hanya terdapat 6 orang yang memperoleh skor hasil belajar 76 dan 22 diantaranya 7 orang memperoleh nilai 56, 7 orang memperoleh nilai 64, 5 orang memperoleh nilai 42, dan 3 orang lainnya memperoleh nilai 59. Dari hasil belajar tersebut maka diperoleh bahwa hanya 25% saja murid yang berada pada kategori tuntas, sedangkan 75% masih memerlukan perhatian khusus atau belum tuntas belajar.

Mencermati uraian tersebut, pembelajaran menulis karangan dilaksanakan dengan berorientasi pada hasil dan mengabaikan proses. Hal ini menyebabkan

murid kurang kreatif dalam menciptakan ide, lambat dalam proses menulis, sulit menggambarkan suatu objek. Pembelajaran menulis demikian yang menyebabkan karangan murid yang dinilai itu banyak mengalami kesalahan. Kenyataan ini yang memengaruhi pembelajaran karangan sehingga dicari model yang lain yang lebih menekankan pada proses, yaitu menggunakan tutor sebaya.

Masalah menulis karangan pada murid kelas IV sebagian besar mengalami kesulitan pada saat diminta oleh gurunya membuat karangan, dimana murid kesulitan menggambarkan objek yang ingin diceritakan dalam karangan, sehingga pembaca akan sulit memprediksi alur cerita yang dituliskan, dimana murid kurang terampil mengaitkan antara peristiwa yang ingin disampaikan dengan bukti atau fakta yang ada, sehingga pembaca tidak dapat menyakini bahwa apa yang disampaikan adalah hal yang nyata.

Berdasarkan kesulitan belajar tersebut yang ditemukan pada murid kelas IV Inpres Parang Kecamatan Mamajang seperti diuraikan sebelumnya akan ditindaki, diatasi, dan diselesaikan melalui pembelajaran tutor sebaya. Pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto 2008: 12).

Pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu pembelajaran yang dapat dipilih agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan berpusat kepada murid. Dengan menerapkan pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran diharapkan situasi pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang

menyenangkan sehingga murid lebih mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Metode ini digunakan karena dalam pelaksanaannya mampu menciptakan ruang psikologis yang nyaman bagi setiap anggota yang ada didalamnya. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebaya pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru. Murid yang ditunjuk sebagai tutor ditugaskan membantu murid lain yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru.

Selain itu kelebihan tutor sebaya yaitu dalam penerapannya, siswa diajarkan untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya, murid yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja. Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode tutor sebaya dalam mengatasi kesulitan murid dalam menulis karangan sederhana di kelas IV.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut; Apakah dengan menggunakan metode role playing dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas V SD Percontohan PAM Kota Makassar ?

### **C. Pemecahan masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan murid kelas IV Inpres Parang Kecamatan Mamajang melalui pembelajaran tutor sebaya.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV Inpres Parang Kecamatan Mamajang melalui pembelajaran tutor sebaya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis
2. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu khususnya di bidang pendidikan keguruan.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

- a. Bagi murid: Murid setelah diajar melalui pembelajaran tutor sebaya, kemampuan menulis karangan murid dapat meningkat serta meningkatkan motivasi belajar murid.

- b. Bagi guru: guru dapat menyadari akan pentingnya pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran sebagai upaya untuk peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah serta mempererat keakraban sesama teman kelas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi dan perbandingan tentang penggunaan pembelajaran tutor sebaya dengan pembelajaran lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mengenai *Role Palying* ini bukanlah penelitian yang pertama melainkan sudah pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian kemabali mengenai *Role Playing* Teknik analisis data menggunakan analisis kovarian (anakova rancangan rancangan lurus satu kovariabel) untuk analisis data prestasi belajar kimia peserta didik. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Tutor Sebaya dalam pembelajarankimia dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik dan hasil prestasi belajar peserta didik semakin meningkat.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Azimatul dengan judul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar TIK. Berdasarkan hasil penelitiannya maka disimpulkan bahwa pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar TIK pada SMA X Kartenegara yang ditandai denga peningkatan rata-rata skor hasil belajar.

##### **2. Pembelajaran Tutor Sebaya**

Melakukan strategi belajar secara dini dalam upaya mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa agar tidak berdampak lebih jauh terhadap pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang seharusnya dicapai dan berdampak terhadap prestasi belajar siswa, salah satu metode yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat membantu kesulitan belajar siswa adalah metode dengan tutor sebaya. Melalui metode ini, siswa secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan guru, sehingga siswa terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan sesuai standar.

Menurut Susilowati (2009:3-28), “Tutor sebaya adalah seorang murid membantu belajar murid lainnya dengan tingkat kelas yang sama”. Metode tutor sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham sehingga memenuhi ketuntasan belajar semuanya. Jadi, diharapkan dengan adanya tutor sebaya, peserta didik yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas kepada teman sebayanya.

Dalam kelas tutor sebaya, tugas guru adalah sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Disamping itu, guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, sang guru dapat mengatasi keterbatasan sarana, sehingga proses belajar mengajar tidak terhambat. Kita tahu

bahwa dalam kenyataannya, anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari „guru-guru“nya tersebut. Sebab „guru-guru“nya, yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima atau tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Dengan perasaan „bebas“ yang dimiliki itu maka diharapkan anak dapat lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep/materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Yang dimaksud bimbingan tutor sebaya adalah kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh siswa yang memiliki pemahaman dan keterampilan lebih luas dibandingkan dengan teman-temannya yang lain dan telah diberi pengarahan tentang keterampilan komunikasi dan konseling (tutor) dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar (*tutee*) agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Greenwood dkk, (Kalkowsky, 2004:6) mengemukakan bahwa terdapatnya keuntungan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan tutor sebaya, yaitu belajar keterampilan akademis, mengembangkan perilaku social dan disiplin kelas, serta meningkatkan hubungan antar tutor. Dalam penelitiannya pun Greenwood menemukan adanya peningkatan .kepercayaan diri dan kemampuan pengendalian diri. Semuanya bermanfaat bagi tutor dan tutee.

Penjelasan diatas, jelas bahwa pembelajaran bantuan tutor sebaya memberikan keuntungan, baik bagi siswa tutor maupun siswa yang dibimbingnya (tutee) yaitu bagi tutor dengan membimbing atau mengajarkan suatu topik kepada temannya, maka pengertian terhadap materi itu akan menjadi lebih mendalam dan kesempatan untuk pengayaan dalam belajar. Sedangkan siswa yang dibimbing akan lebih cepat mengerti karena bahasa siswa lebih mudah dimengerti oleh temannya. Sejalan dengan itu Natawidjaya (dalam Zuchri, 2006:5) mengatakan bahwa “bantuan belajar oleh tutor sebaya pada umumnya memberi hasil yang cukup baik, hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibanding dengan guru”.

Murid yang menjadi tutor hendaknya diperhatikan segi kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan membantu orang lain. Itu berarti bahwa tutor adalah murid yang tergolong baik dalam prestasi belajarnya dan mempunyai hubungan social yang baik dengan teman-temannya (Sawali Tuhusya :2007:45). Dalam penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya tutor sebaya. Uraian di atas adalah beberapa kelebihan dari metode tutor sebaya sementara kekurangan metode ini antara lain tidak semua siswa dapat menjelaskan kepada temannya dan tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan temannya.

Menurut Sawali (2007:56), langkah-langkah metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri;
- b. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya, atau disebut “mentor”
- c. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi / kompetensi dasar. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya;
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas;
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi / pembahasan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
- f. Untuk menentukan siapa yang akan menjadi tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut.

Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2010:25), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih siapa yang menjadi tutor sebaya, yaitu :

- a. Dapat diterima (disetujui) oleh siswa yang mendapat program perbaikan, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya;

- b. Dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan;
- c. Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan;
- d. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Untuk memperoleh siswa yang memenuhi berbagai persyaratan tersebut diatas memang sulit. Akan tetapi hal ini dapat diatasi dengan jalan memberikan petunjuk sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor, karena hanya gurulah yang mengetahui jenis kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu temannya, bukan mendiagnosis.

Dalam memanfaatkan tutor sebaya harus sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan, tutor harus diberikan pelatihan singkat agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Djalil (2011:3.45) menjelaskan cara melatih tutor dapat dilakukan seperti berikut: (1) Memperkenalkan materi dalam buku yang harus ditutorialkan dengan cara mendorong tutor mempelajarinya; (2) Diberikan penjelasan bahwa apabila ada anak yang dibantu ternyata melakukan kesalahan, jangan dulu dibetulkan sebelum anak yang dibantu itu mengetahui kesalahannya dan mencoba memecahkannya sendiri; (3) Diberikan penjelasan bahwa perlu adanya pembahasan tentang materi yang dipelajari secara bersama-sama sehingga

diketahui kekurangan dari murid yang dibantu tersebut; (4) Dilatih untuk membuat penilaian, misalnya dilatih untuk mengajukan pertanyaan.

Kegiatan tutor sebaya dapat membantu siswa lain memahami materi pelajaran dan menambah wawasan pengetahuan siswa. Ketika siswa diminta untuk menjelaskan konsep atau ide kepada teman sekelasnya, mereka akan berusaha mencari cara yang terbaik sehingga temannya dapat memahami penjelasannya. Melalui kegiatan tutor sebaya, pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat karena disamping mereka harus menguasai konsep atau ide yang akan dijelaskan mereka juga harus mencari teknik untuk menjelaskan konsep atau ide tersebut.

Djamarah dan Aswan Zain (2010:26), mengatakan bahwa tutor sebaya memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut. (1) Ada kalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada guru; (2) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah ia menelaah serta menghafalkannya kembali; (3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran; (4) Mempererat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Menurut Djalil (2011:3.53), keuntungan dari tutor sebaya, antara lain. (1) Memupuk rasa kerja sama dan saling membantu; (2) Meningkatkan kemampuan baik bagi tutor maupun murid yang ditutori; (3) Membentuk

rasa bangga pada diri anak atau orang yang menjadi tutor; (4) Menjadi teladan bagi murid lainnya; (5) Bagi murid yang ditutori akan lebih mudah karena tutor akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami (bahasa anak). (6) Diimbaskan atau menularkan kemampuan yang dimiliki tutor yang selama ini hanya digunakan untuk dirinya sendiri. (7) Murid-murid yang lambat dapat terbimbing secara individual. Namun disamping kebaikan tersebut, ada kesulitan dalam melaksanakan pekerjaan tutoring ini.

Djalil (2011:3.45), menyebutkan bahwa kesulitan menggunakan tutor sebaya, antara lain. (1) Murid yang menjadi tutor mempunyai tugas dan kewajiban sendiri yaitu belajar sebagaimana murid lainnya; (2) Apabila tutor berasal dari salah satu murid temannya maka disiplin murid hilang, mereka tidak akan mau mematuhi temannya yang menjadi tutor; (3) Sulit untuk menatar tutor karena dia harus seperti guru, mampu menguasai mata pelajaran dan menguasai teman-temannya.

Hasil belajar merupakan suatu tujuan akhir yang akan diperoleh dari setiap individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai hasil belajar, diantaranya yaitu menurut Sri Anitah, dkk (2007:2.19) hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat permanen, fungsional, positif, dan disadari. Abdurrahman,1999 (dalam asep Jihad dan Abdul Haris, 2008:14), menyatakan bahwa hasil belajar adalah

kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2010:22), Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

### **3. Belajar dan Hasil Belajar**

Proses belajar mengajar terjadi karena adanya interaksi antar guru dan murid. seperti yang dikembangkan oleh Sudirman (Mufid, 2006: 15) bahwa:

*“Proses belajar mengajar senantiasa merupakan interaksi antara dua unsur manusia, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Jadi belajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar”.*

Proses belajar mengajar seperti dijelaskan di atas dapat terjadi karena adanya interaksi antara guru dan murid kemudian interaksi antara guru dan murid senantiasa akan menuntut adanya hubungan dan keserasian komponen-komponen yang ada dalam proses belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan belajar mengajar bagi anak didik. Komponen-komponen yang dimaksud adalah guru, murid, bahan pengajaran atau materi, metode mengajar, sarana dan lain-lain.

Selanjutnya dikemukakan tentang pengertian pengajaran yang efektif, sebagaimana yang dikemukakan suherman sebagai berikut;

*“Pandangan teori behavioris bahwa pengajaran yang efektif dapat ditunjukkan jika guru mampu meneruskan tujuan instruksional yang relevan dengan isi pelajaran, dapat menentukan prosedur pengajaran kelas, misalnya kecepatan memberi penguasaan menggunakan metode mengajar dengan tepat. dapat mengajar dan belajar, tujuan instruksional harus akhirnya dapat menentukan tujuan tersebut”.*

Jadi pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang harus melibatkan antara yang diajar dan yang mengajar, dengan dukungan sarana dan prasarananya. Dalam hal ini yang diajar adalah murid dan yang mengajar adalah guru. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu hubungan timbal balik antara murid dengan guru.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Sedangkan Menurut Gagne dalam Whandi (2007:32) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah “suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

#### **4. Menulis**

##### **a. Pengertian Menulis**

Menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan ide kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri melalui tulisan.

Lado (dalam Tarigan, 2003:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan ketentuan-ketentuan bahasa. Menulis merupakan representasi penulis melalui ekspresi bahasa tulis. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan.

Menurut Natia (Tarigan, 2003:46) karangan merupakan hasil dari proses kegiatan berpikir seseorang yang mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri dalam bentuk tulisan. Menulis kreatif merupakan kegiatan menulis yang berkembang dan gagasan yang kreatif. Mirriam (2006: 169) menyarankan bahwa menulis kreatif merupakan gagasan yang

mengalir dari pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan. Gagasan kreatif yang sudah diungkapkan dalam bentuk tulisan akan menggambarkan pikiran penulis dan segala sesuatu yang ingin dikembangkan oleh penulis.

Salah satu jenis menulis kreatif adalah menyadur atau memparafrasekan suatu bentuk teks ke bentuk yang lain, dari puisi menjadi prosa, dan sebagainya. Menyadur adalah salah satu pilihan dalam menyediakan wacana sebagai bahan ajar sehingga tercipta wacana saduran. Cara apa pun yang dipilih dalam mempersiapkan bahan ajar wacana itu harus memenuhi persyaratan kriteria pemilihan wacana.

Mengarang mencakup cara penulis melahirkan isi kesadarannya (gagasan, perasaan dan ungkapan efektif dan intensif, cara menyusun dan menarik perhatian, cara mengomunikasikan ide-ide pikiran (Alwi, dkk., 2005: 45). Selanjutnya, The Liang Gie (1992:17) mengatakan bahwa mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan penyampaian ide melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Bahkan, tanpa penalaran tidak akan ada pengetahuan yang benar. Salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat

dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

### **b. Tujuan Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa. Untuk dapat menyusun suatu karangan yang baik, diperlukan beberapa syarat, antara lain kemampuan berbahasa, pengetahuan struktur bahasa, kemampuan memilah, dan menentukan tema karangan serta harus banyak membaca dan berlatih. Tujuan pembelajaran menulis di sekolah menurut Natia (2004: 38) adalah sebagai berikut ini.

- 1) Terampil mencari dan menemukan gagasan, ide atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi cerita. Untuk mencapai tujuan itu harus dicari sumber ide/sumber gagasannya berdasarkan pengalaman, pengamatan, daya khayal, pendapat, dan keyakinan. Setiap hari seseorang mengalami sesuatu. Ia perlu mengingat-ingat pengalaman yang lalu untuk dijadikan topik karangan. Pengalaman merupakan sumber gagasan yang paling mudah digali untuk menyusun karangan.
- 2) Terampil mengembangkan gagasan, ide atau topik dan menyusunnya menjadi karangan yang memiliki keterbacaan. Tujuan ini sangat luas. Untuk mencapai ini perlu mengembangkan topik, ide atau gagasan yang telah dipilih menjadi karangan. Hal tersebut perlu didukung oleh fakta, contoh, dan informasi sehingga jelas bagi pembaca.

- 3) Terampil mengungkapkan gagasan, ide atau topik yang dikembangkan dan disusun dengan bahasa yang efektif. Karangan bukanlah tulisan yang lepas bebas, melainkan merupakan bagian dalam suatu rangkaian yang tertata secara gramatikal. Sebuah kalimat selalu berhubungan kalimat yang sebelumnya. Pengarang berusaha supaya kalimat itu lancar, berurutan susul-menyusul secara logis. Di samping itu, pengarang juga berusaha menyusun kalimat yang efektif. Yang dimaksud dengan kalimat yang efektif ialah kalimat yang sanggup menyampaikan pesan pembicara atau penulis kepada pembacanya, sama seperti apa yang dimaksudkannya. Pesan hendaknya dapat diterima dengan mudah, lengkap dan jelas, tidak berbelok dan bertele-tele.
- 4) Untuk melatih keterampilan murid menguraikan pengalaman yang diterima di sekolah maupun di masyarakat dalam bahasa tulis;
- 5) Mendorong murid berpikir sistematis karena pekerjaan mengarang berarti melibatkan murid berpikir teratur.
- 6) Mendorong dan melatih murid agar berbakat mengarang.

### **c. Prinsip Pembelajaran Menulis**

Beberapa prinsip pembelajaran menulis Natia (2004: 38) sebagai berikut ini.

- 1) Dalam kegiatan menulis, murid harus berdasar pada topik yang bermakna. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa topik yang dipilih merupakan topik dipahami dan digemari oleh murid. Dengan demikian, mereka akan lancar dan termotivasi untuk menyelesaikan tulisannya dengan baik.

- 2) Sebelum menulis hendaknya diberi percakapan. Prinsip ini mengisyaratkan agar kegiatan menulis didahului dengan kegiatan berbicara tentang pengalaman, pengetahuan, dan kegemaran murid dalam kaitannya dengan topik. Taraf kesulitan menulis lebih tinggi dibanding dengan keterampilan lainnya yang bersifat ekspresif-produktif. Oleh karena itu, sebelum menulis perlu diberi serangkaian pembahasan secara lisan tentang topik yang akan dikembangkan;
- 3) Menulis bukan kegiatan yang mudah. Prinsip ini mengisyaratkan agar keterampilan menulis diajarkan dalam konteks yang menyenangkan, khusus bagi pelajar pemula, mereka perlu mendapatkan pengenalan terbimbing tentang komposisi sederhana agar mereka bergairah menulis.
- 4) Menghindari pengoreksian kesalahan mekanik. Kesalahan tata bahasa, penyusunan frasa dan tanda baca/ejaan sebagai akibat keterbatasan mereka hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Kesalahan mekanik dan kebahasaan dilaksanakan setelah murid lancar menulis;
- 5) Antara tugas menulis dan tugas membaca atau keterampilan lainnya hendaknya ada hubungan yang jelas. Pembelajaran menulis hendaknya mempunyai keterkaitan dengan cerita yang telah dibaca atau didengar. Dalam mengembangkan materi tulisan, murid diberi tugas membaca buku tambahan yang relevan untuk memperkaya ungkapan dan memperluas tulisan murid.

#### **d. Fungsi Menulis**

Pada prinsipnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan, memperdalam daya tangkap kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan prinsip. Tidak jarang menemui apa yang sebenarnya dipikirkan, masalah, dan kejadian hanya dalam proses menulis aktual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru pembaca tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip menulis dan berpikir yang dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara maksud di atas adalah penemuan dan gaya. Secara singkat, belajar menulis adalah belajar berpikir dalam cara tertentu (D. Angelo dalam Tarigan, 2003:1).

Kegiatan menulis pada bidang pendidikan sangat penting, sebab menulis akan membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dilihat dari sudut pandang di atas, fungsi menulis menurut Ambo Enre (1994: 12) dapat diperinci sebagai berikut ini.

- 1) Menulis menolong penulis mengingat kembali apa yang pernah diketahui.  
Menulis mengenai suatu topik merangsang kita mengenal topik membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam pikiran;
- 2) Menulis membantu pengorganisasian pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep

yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena kita mengenal hal itu.

- 3) Menulis menjadikan pikiran kita untuk siap dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita menulisnya.
- 4) Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan memahami banyak materi lebih baik menyimpannya lebih lama jika kita menulis hal itu.
- 5) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari perhatian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak menulis.
- 6) Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkan dalam suasana konteks visual, sehingga dapat diuji.

#### **e. Tahap-tahap Menulis**

Akhadiah, dkk. (2005: 2) menyatakan bahwa kegiatan menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yakni *tahap prapenulisan*, *tahap penulisan*, dan *tahap revisi*. Ketiga tahap penulisan ini menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan

yang dilakukan adalah mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satauan karangan, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi.

#### 1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan mula-mula yang harus dilakukan jika menulis karangan ialah *menentukan topiknya*. Ini berarti bahwa penulis menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Setelah berhasil menemukan topik maka langkah kedua yang perlu dilakukan ialah membatasi topik. Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik, sebenarnya juga telah *menentukan tujuan* penulisan. Langkah berikutnya adalah menentukan bahan atau materi penulisan, macamnya, dan dari mana diperoleh. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan tersebut bisa berupa rincian, sejarah kasus, definisi, dll. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu pengalaman dan inferensi dari pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan yang diperoleh dari pengalaman bisa didapatkan melalui dua sumber, yaitu observasi (pengamatan) langsung atau

melalui bacaan. Langkah selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka (rancang bangun) karangan. Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka itu dapat berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat.

## 2) Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh diperlukan bahasa. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat harus disusun menjadi karangan-karangan yang memenuhi persyaratan.

## 3) Tahap Revisi

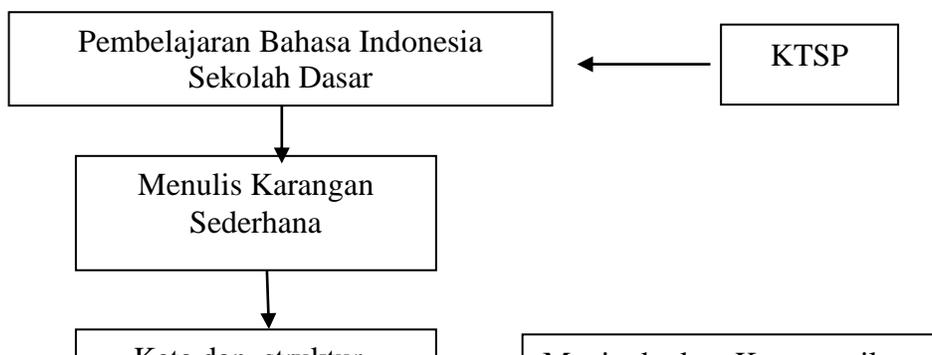
Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Perlu dilakukan revisi: diperbaiki, dikurangi, atau jika perlu diperluas. Sebenarnya, revisi sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung. Pada tahap ini yang direvisi secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, karangan, pengetikan cacatan kaki dan daftar pustaka, dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah tulisan tersebut.

## B. Kerangka Pikir

Mengingat pentingnya aspek menulis untuk dikuasai oleh murid merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dimana diketahui bahwa kemampuan menulis sangat berguna bagi perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu guru seyogiannya tampil cerdas dalam memberikan pelajaran Bahasa Indonesia khusus pada aspek kemampuan menulis kepada murid agar murid mudah menuangkan apa yang ingin disampaikan atau apa yang dipikirkannya dalam sebuah karya tulis. Melalui penggunaan konsep murid guru sejak awal-awal pembelajaran dapat mengidentifikasi pengetahuan awal berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak dibelajarkan. Identifikasi pengetahuan awal murid ini sangat diperlukan sebagai upaya guru dan murid menemukan kaitan-kaitan konseptual dan fungsional antara informasi/konsep baru yang telah diterima selama pembelajaran menulis karangan.

Untuk menciptakan peserta didik yang terampil menulis karangan, seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu pendekatan mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan pembelajaran, yaitu menggunakan pembelajaran tutor sebaya. Gambaran yang jelas tentang alur penelitian ini digambarkan berikut ini.

### BERIKUT BAGAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kerangka teoritik yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika pembelajaran tutor sebaya diterapkan dalam pembelajaran, maka kemampuan menulis murid kelas IV Inpres Parang Kecamatan Mamajang Kota Makassar dapat meningkat”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan cara pelaksanaannya meliputi 4 ( empat ) Tahap yaitu perencanaan , pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD PAM Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV sebanyak 33 murid yang terdiri dari 13 murid laki-laki dan 20 murid perempuan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.

#### **C. Faktor Yang Diselidiki**

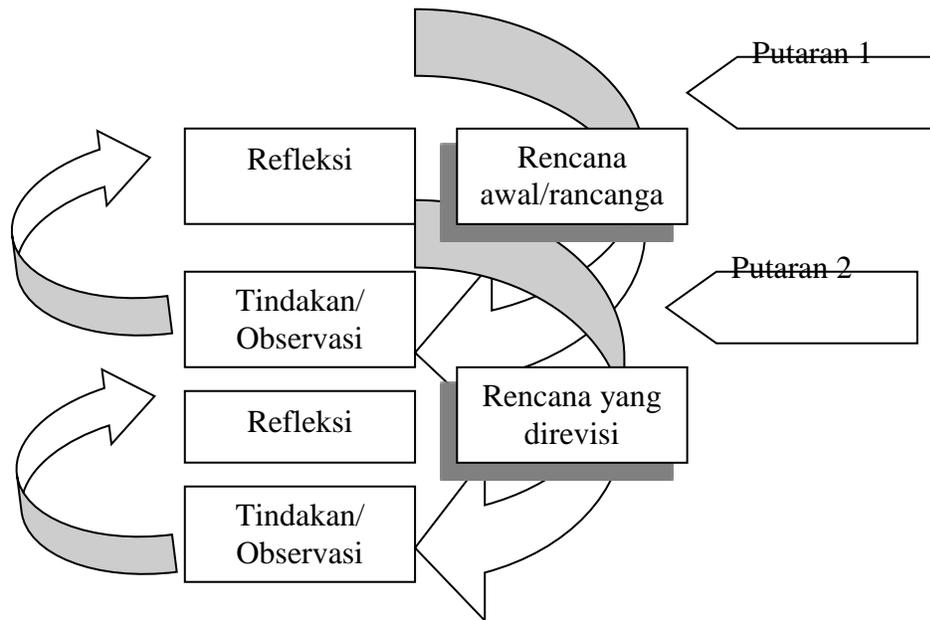
Faktor yang diselidiki dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Faktor proses yaitu untuk melihat keterlaksanaan proses belajar mengajar melalui pembelajaran tutor sebaya.
2. Faktor hasil yaitu untuk melihat kemampuan menulis karangan setelah diadakan tes hasil belajar di akhir siklus.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Antara Siklus I dan Siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang

saling berkaitan dalam artian pelaksanaan Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari Siklus I. Berikut alur penelitian:



Gambar 2. Alur Penelitian

Gambaran umum kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tiap-tiap siklus penelitian adalah sebagai berikut:

### ***Siklus I***

#### **a. Tahap Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran dan wawancara terhadap murid guru.

- 2) Membuat lembar observasi bagi guru dan murid (terlampir) untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya.
- 3) Membuat format lembar instrument evaluasi untuk Siklus I dan Siklus II untuk mengamati kondisi pembelajaran dikelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung,
- 4) Menyediakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, (lampiran 3)

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, memperkenalkan media yang akan digunakan dalam test,
- 2) Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pengajaran,
- 3) Membimbing dan mengawasi secara langsung murid dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya di kelas,
- 4) Pada setiap akhir pertemuan guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan dan memberikan PR sebagai latihan dirumah.
- 5) Pada akhir sub pokok bahasan (siklus I) guru memberikan tes.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk:

- 1) Mengamati situasi belajar mengajar,
- 2) Mengamati keaktifan murid dalam belajar,
- 3) Mengamati kemampuan murid menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sementara untuk guru dilakukan pengamatan untuk mengetahui kesesuaian

antara metode dan teknik mengajar guru dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis, dari hasil tersebut direfleksikan melalui format observasi. Kemudian memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

***Siklus II***

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini direncanakan kegiatan berdasarkan hasil pada refleksi siklus I yaitu:

- 1) Mengadakan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran dan wawancara terhadap murid dan guru kelas IV.
- 2) Membuat lembar observasi bagi guru dan murid (terlampir) untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya.
- 3) Membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS dan instrument yang akan digunakan,
- 4) Membuat format lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran dikelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

5) Menyediakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran tutor sebaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II yaitu melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus I yang sesuai dengan perencanaan siklus I yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, memperkenalkan media yang akan digunakan dalam proses belajar,
- 2) Mengajarkan materi sesuai dengan rencana pengajaran,
- 3) Membimbing dan mengawasi secara langsung pekerjaan murid serta menilai apakah sudah benar atau perlu diperbaiki, jika sudah benar guru menganjurkan untuk mengerjakan soal berikutnya dan jika masih salah guru membimbing sehingga murid tersebut menemukan jawabannya.
- 4) Pada setiap akhir pertemuan guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan dan memberikan PR sebagai latihan dirumah.
- 5) Pada akhir sub pokok bahasan (siklus II) guru memberikan tes.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan soal-soal yang telah dibuat untuk mengetahui minat belajar pada siklus II. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung.

#### d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi umumnya langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II seperti halnya yang dilakukan pada siklus I.

### **E. Instrumen Penelitian**

#### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi murid adalah alat pengumpul data mengenai aktivitas murid dalam proses pembelajaran.

#### 2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat berupa item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis murid.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah murid kelas IV Inpres Parang Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

#### 2. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data mengenai kemampuan murid menyelesaikan masalah diperoleh dari tes hasil belajar setiap akhir siklus.
- b. Data mengenai aktivitas murid pada saat proses pembelajaran berlangsung
- c. Data hasil belajar murid pada Siklus I dan pada Siklus II.

Jadi di dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar dan data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan dan observasi.

### G. Teknik Analisis Data

Data hasil tes analisis menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif sederhana dengan menghitung:

1. Menghitung Hasil Belajar Murid

$$\text{Rumus : Nilai} = \frac{\text{skorperolehan}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

2. Menghitung rata-rata kelas

$$\text{Rumus: } \frac{\sum \text{nilai murid}}{\sum \text{murid}}$$

3. Menghitung Penentuan skor hasil belajar

$$\text{Rumus : NA} = \frac{\text{skorperolehan}}{\text{skormaksimum}} \times 100$$

4. Penentuan Ketuntasan Individu

$$\text{Rumus :} = \frac{\sum \text{murid yang nilai} \geq \text{KKM}}{\sum \text{murid}} \times 100$$

Skor < 65 dinyatakan tidak tuntas

Skor  $\geq$  65 dinyatakan tuntas

5. Penentuan ketidaktuntasan belajar individu

$$\text{Rumus :} = \frac{\sum \text{murid yang nilai} < \text{KKM}}{\sum \text{murid}} \times 100$$

6. Hasil analisis kuantitatif dikategorikan dalam lima kategori sebagai berikut :

- a. Nilai 0 - 54 dikategorikan sangat rendah

- b. Nilai 55 - 64 dikategorikan rendah
- c. Nilai 65 - 79 dikategorikan sedang
- d. Nilai 80 - 89 dikategorikan tinggi
- e. Nilai 90 - 100 dikategorikan sangat tinggi

#### **H. Indikator Keberhasilan Penelitian**

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

1. Aktivitas murid mengalami kemajuan menjadi lebih baik dari aktivitas belajar sebelumnya dan berada pada kategori baik.
2. Hasil belajar murid mengalami peningkatan dan memperoleh skor minimal 65 (KKM) dan tuntas secara klasikal apabila ketuntasan hasil belajar murid mencapai 75% mencapai skor minimal 65.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Hasil penelitian ini menyajikan upaya peningkatan keterampilan berbicara murid kelas V SD Percontohan PAM Kota Makassar. Hasil analisis deskriptif akan memperlihatkan peningkatan hasil murid kelas IV SDN Inpres Parang. Penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran Tutor Sebaya dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Hasil dan analisis data penelitian dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

Pada pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I sebagai tindakan pertama yang dilanjutkan ke siklus II dengan pembelajaran Tutor Sebaya untuk melihat secara signifikan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SDN Inpres Parang.

Pada siklus I diadakan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan pembelajaran Tutor Sebaya di dalam kelas serta untuk mengetahui tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai hasil dari perbaikan dari siklus I.

Pada akhir siklus II juga diadakan tes evaluasi dan refleksi pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid secara signifikan melalui pembelajaran Tutor Sebaya. Adapun yang dianalisis adalah tes evaluasi akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

## **A. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan rencana penelitian yang telah disusun sebelumnya, maka siklus pertama terdiri dari tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan evaluasi. Berikut uraian hasil penelitian pada setiap siklus:

### **1. Hasil Penelitian Siklus I**

Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan, maka peneliti melaksanakan penelitian ini sesuai prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang, yaitu dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah observasi kelas dan hasil tes akhir siklus.

#### **a. Perencanaan**

- 1) Pengembangan pembelajaran tutor sebaya dan alat evaluasi meliputi (a) menelaah kurikulum, dan silabus. (b) penyusunan perencanaan pembelajaran untuk tiap pokok bahasan. (c) pengembangan materi ajar. (d) penyusunan instrumen observasi, angket, dan tes hasil belajar.
- 2) Penentuan tugas masing – masing anggota kelompok sebagai berikut:
  - a) Setiap pelaksanaan tindakan guru di kelas sebagai observer.
  - b) Dalam pelaksanaan refleksi, peneliti dan observer terlibat langsung dalam diskusi/evaluasi.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Implementasi rencana pembelajaran (2 kali pertemuan) yang telah dirumuskan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa objek penelitian tentang pembelajaran Tutor Sebaya yang akan dikembangkan.
- 2) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Tutor Sebaya dan penerapannya dalam pembelajaran sebagai berikut:
  - a) Siswa dikelompokkan beberapa kelompok heterogen antara 2-3 orang.
  - b) Anggota dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda.
  - c) Jika kelompok selesai mendiskusikan tugasnya, maka anggota kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.
  - d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
  - e) Guru memberi evaluasi.
  - f) Kesimpulan/penutup.
- 3) Siswa berlatih berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan menyelesaikan tugas–tugas dengan bimbingan guru.
- 4) Penerapan penguasaan materi dan penyelesaian tugas–tugas dengan mengurangi keterlibatan guru sampai akhirnya siswa mampu sendiri menyusun bahan ajar dengan pembelajaran Tutor Sebaya.

Adapun uraian proses pembelajaran sebagai berikut:

### **Pertemuan pertama**

Kegiatan awal guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar dan saling bertukar cerita dengan tujuan untuk memusatkan perhatian siswa dan

membangkitkan minat siswa untuk mempelajari materi pembelajaran. Kemudian guru juga menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran siklus I pertemuan pertama. Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan indikator pembelajaran dan manfaat mempelajari materi. Kemudian siswa dan guru membahas sekilas tentang materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan membagi siswa untuk menjadi kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang, dan 1 kelompok beranggotakan 3 orang).

Setelah kelompok terbentuk, kegiatan yang pertama kali dilaksanakan adalah mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan menulis karangan. Kemudian siswa secara berkelompok dan mandiri menyusun sebuah karangan berdasarkan berbagai sumber dan keterangan dari guru. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi hasil pembelajaran yakni dengan memberi soal secara lisan tentang pelajaran yang telah dipelajari bersama-sama. Kemudian pemberian tugas rumah dengan memberi soal-soal latihan kepada siswa dan untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

### **Pertemuan kedua**

Pertemuan kedua diawali sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu berdoa dan saling bertukar cerita. Kegiatan inti dimulai dengan tanya jawab

mengenai materi yang belum jelas bagi siswa. Kemudian siswa melanjutkan kembali dan menyelesaikan kegiatan pada pertemuan pertama pada siklus I yaitu menyusun sebuah karangan. Kegiatan inti diakhiri dengan kegiatan presentasi hasil kerja kelompok siswa di depan kelas.

Guru memadukan metode kerja kelompok dengan metode presentasi yaitu memberikan penjelasan mengenai karangan kepada siswa lain. Siswa melakukan presentasi dengan cara membawa hasil pekerjaannya dan menjelaskannya di depan kelas. Guru memberikan contoh bagaimana melakukan presentasi terlebih dahulu kemudian menunjuk salah satu kelompok untuk presentasi. Untuk presentasi yang pertama, guru masih membimbing siswa bagaimana melakukan presentasi dan kelompok lain memperhatikan guru dan kelompok yang pertama. Untuk kelompok kedua dan seterusnya, siswa melakukan presentasi secara mandiri. Pada tahap kegiatan ini guru juga memadukan metode presentasi dengan metode tanya jawab. Guru akan memberikan membuka pertanyaan kepada siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam melakukan presentasi.

Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi selama 15 menit kemudian dibahas bersama (dicocokkan) dan setelah itu guru memberikan penilaian secara individu. Sebagai tindak lanjut guru memberi masukan kepada siswa dalam membuat skema materi (mind mapping) yang baik dan bagaimana presentasi yang baik. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan inti pembelajaran.

### Pertemuan ketiga

Pertemuan keempat dilaksanakan tes evaluasi siklus I untuk tes evaluasi.

### c. Hasil Belajar

Hasil dari proses pembelajaran selama siklus I yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan 1 kali tes akhir siklus dapat dilihat pada hasil analisis data deskriptif dibawah ini:

Tabel 1. Statistik Hasil Belajar Siklus I

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subjek	20
Skor ideal	100
Skor tertinggi	75
Skor terendah	51,67
Range	23,33
Skor rata-rata	64,50
Standar deviasi	5,75

Sumber: Hasil Olah Data Siklus I

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa untuk tes pada siklus I adalah 64,50 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 sedangkan skor yang terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan perolehan skor untuk tes pada siklus I yaitu 75 untuk skor tertinggi dan 51,67 skor terendah dengan standar deviasi 5,75. Berikut tabel nilai hasil belajar siswa kelas IV yang dijabarkan dengan menggunakan tabel frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X \leq 54$	Sangat Rendah	1	5
$55 \leq X \leq 64$	Rendah	9	45
$65 \leq X \leq 79$	Sedang	10	50

$80 \leq X \leq 89$	Tinggi	-	-
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Olah Data Siklus I

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah yaitu 5%, persentase siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 45% dan pada kategori sedang sebanyak 50%. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat 50% siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan rendah pada siklus I. Selanjutnya persentase ketuntasan belajar murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X \leq 64$	Tidak tuntas	10	50
$60 < X < 100$	Tuntas	10	50

Sumber: Hasil Olah Data Siklus I

Setelah diterapkan Tutor Sebaya di siklus I pada murid kelas IV terdapat 10 orang dengan persentase 50% termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 10 orang lainnya dengan persentase 50% termasuk dalam kategori tuntas, berarti dalam hal ini ada 10 orang yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan masih perlu bimbingan khusus.

#### **d. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar**

Hasil observasi kegiatan murid pada siklus ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas murid pada Siklus I yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan,

dimana aktivitas murid yang terekam oleh observer pada murid ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus I dapat dilihat pada penjelasan berikut:

- 1) Pada tindakan pertama ini yaitu persentase murid yang menyiapkan diri menerima pembelajaran sebesar 65%
- 2) Pada setiap pertemuan setelah guru melakukan apserpsi untuk meningkatkan motivasi murid dalam belajar, guru memberikan kesempatan kepada murid baik sebelum menyajikan materi maupun setelah menyajikan materi, sebanyak 50% yang memperhatikan materi ketika permasalahan disajikan.
- 3) Pada siklus I murid yang mengklisifikasikan materi yang diajarkan sebanyak 45%.
- 4) Murid yang bertanya pada saat mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah sebanyak 50%.
- 5) Pada siklus I murid yang membandingkan objek-objek yang diamati antara jenis satu dan jenis yang lainnya sebanyak 70%.
- 6) Murid yang memberikan tanggapan atau memprediksi terhadap materi yang disajikan sebanyak 35%
- 7) Murid yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 15%
- 8) Murid yang menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada siklus I sebanyak 30%.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas tampaknya terjadi peningkatan meskipun terjadi pada aspek semakin rendahnya persentase murid yang melakukan perbandingan atau observasi terhadap materi.

## **2. Pelaksanaan Siklus II**

Hasil dari proses refleksi siklus I, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran siklus II diperbaiki sesuai prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang, yaitu dua siklus, dan setiap siklusnya terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah observasi kelas dan hasil tes akhir siklus.

### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia mengenai materi membuat karangan yang telah direvisi pada siklus ke II
- 2) Merancang dan membuat tes akhir sebagai acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan membuat karangan masing-masing murid.
- 3) Merancang dan membuat tes belajar yang akan diberikan pada akhir pelaksanaan Siklus II sebagai bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan
- 4) Membuat kembali lembar observasi untuk pengamatan pada siklus ke II

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Implementasi rencana pembelajaran (2 kali pertemuan) yang telah dirumuskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran sama seperti pada siklus I
- 2) Guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada murid dan mengingatkan kembali mengenai materi yang telah dipelajari di siklus I
- 3) Guru melanjutkan materi mengenai membuat karangan berdasarkan tema yang diberikan oleh guru maupun berdasarkan topic masing-masing murid.
- 4) Guru memberikan kesempatan pada murid untuk mengerjakan soal yang diberikan di depan kelas.
- 5) Pemberian penghargaan kepada murid yang mengerjakan soal dengan benar.

Adapun uraian proses pembelajaran sebagai berikut:

### **Pertemuan pertama**

Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, kemudian untuk memusatkan konsentrasi siswa dengan tanya jawab yang diikuti dengan pemberian hadiah bagi yang dapat menjawab. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan ini dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran ini.

Setelah siswa termotivasi untuk belajar, maka guru mengulas kembali materi yang dibahas di pertemuan sebelumnya. Kemudian guru membagi kelompok permainan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Setelah kelompok terbentuk, maka kegiatan yang dilakukan adalah :

- a) Menata bangku sesuai dengan kebutuhan kegiatan permainan. Meja dan kursi ditata sesuai dengan kegiatan siswa, yaitu berbentuk lingkaran agar masing-masing siswa dapat saling menatap. Tetapi dikarenakan jumlah murid terlalu banyak, maka ada sebagian murid yang bermain di lantai kelas. Meskipun begitu, hal tersebut tidak mengurangi motivasi siswa untuk melakukan permainan.
- b) Masing-masing siswa dalam kelompok diberi kesempatan untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada temannya.
- c) Dalam satu kali putaran, masing-masing siswa dalam satu
- d) kelompok mendapat satu kali kesempatan bertanya dan menjawab pertanyaan.
- e) Jika dalam satu kelompok, ada anggota yang kehabisan kata, maka permainan dalam kelompok tersebut dinyatakan berakhir dan memiliki kewajiban untuk membacakan idenyatersebut yng selanjutnya dibuat dalam bentuk karangan.
- f) guru mengamati jalannya proses kegiatan permainan mulai dari awal hingga akhir. Serta memberikan penjelasan kepada siswa yang kesulitan untuk menentukan benar atau tidaknya jawaban teman satu kelompok.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila ada permasalahan dalam pelaksanaan permainan maupun materi yang belum jelas. Kemudian siswa dan guru menyimpulkan dan memberi pemantapan

tentang materi yang telah dipelajari, serta memberikan tugas pada siswa untuk lebih mempelajari materi.

### **Pertemuan kedua**

Sebagai kegiatan awal guru memotivasi siswa untuk selalu bersemangat dalam segala kegiatan, agar hasilnya dapat maksimal. Setelah itu guru menyampaikan kembali manfaat yang akan diperoleh siswa jika selalu bersemangat dalam segala kegiatan. Kegiatan siswa yang akan dilakukan pada pertemuan kedua di siklus II ini adalah melanjutkan kegiatan permainan kuis untuk babak selanjutnya.

Siswa dikelompokkan beberapa kelompok heterogen antara 2-3 orang. Anggota dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda. Jika kelompok selesai mendiskusikan tugasnya, maka anggota kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberi evaluasi. Siswa berlatih berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan menyelesaikan tugas-tugas dengan bimbingan guru. Penerapan penguasaan materi dan penyelesaian tugas-tugas dengan mengurangi keterlibatan guru sampai akhirnya siswa mampu sendiri menyusun bahan ajar dengan pembelajaran Tutor Sebaya.

Guru memadukan metode kerja kelompok dengan metode presentasi yaitu memberikan penjelasan mengenai karangan kepada siswa lain. Siswa melakukan presentasi dengan cara membawa hasil pekerjaannya dan menjelaskannya di depan kelas. Guru memberikan contoh bagaimana

melakukan presentasi terlebih dahulu kemudian menunjuk salah satu kelompok untuk presentasi. Untuk presentasi yang pertama, guru masih membimbing siswa bagaimana melakukan presentase dan kelompok lain memperhatikan guru dan kelompok yang pertamamaj. Untuk kelompok kedua dan seterusnya, siswa melakukan presentasi secara mandiri. Pada tahap kegiatan ini guru juga memadukan metode presentasi dengan metode tanya jawab. Guru akan memberikan membuka pertanyaan kepada siswa saat siswa mengalami kesulitan dalam melakukan presentasi.

Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi selama 15 menit kemudian dibahas bersama (dicocokkan) dan setelah itu guru memberikan penilaian secara individu. Sebagai tindak lanjut guru memberi masukan kepada siswa dalam membuat skema materi (mind mapping) yang baik dan bagaimana presentasi yang baik. Kemudian siswa bersama guru menyimpulkan inti pembelajaran.

### **Pertemuan ketiga**

Pertemuan keempat dilaksanakan tes evaluasi siklus II untuk tes evaluasi.

### **c. Hasil Belajar**

Hasil dari proses pembelajaran selama siklus II yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan 1 kali tes akhir siklus dapat dilihat pada hasil analisis data deskriptif dibawah ini

Tabel 4. Statistik Hasil Belajar siswa Siklus II

STATISTIK	NILAI STATISTIK
-----------	-----------------

Subjek	20
Skor ideal	100
Skor tertinggi	91,33
Skor terendah	66,67
Range	24,6
Skor rata-rata	73,06
Standar deviasi	4,98

Sumber: Hasil Olah Data Siklus II

Dari tabel 4.4 diatas bahwa skor rata-rata yang diperoleh murid untuk tes pada siklus II adalah 73,06 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 sedangkan skor yang terendah yang mungkin dicapai adalah 0 dan perolehan skor untuk tes pada siklus I yaitu 91 untuk skor tertinggi dan 66 skor terendah dengan standar deviasi 4,98. Berikut jika hasil belajar murid dikategorikan ke dalam lima pengkategorian maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq X \leq 54$	Sangat Rendah	-	-
$55 \leq X \leq 64$	Rendah	-	-
$65 \leq X \leq 79$	Sedang	17	85
$80 \leq X \leq 89$	Tinggi	3	15
$90 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		20	100

Sumber: Hasil Olah Data Siklus II

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa sudah tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah, rendah dan pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa karena sudah tidak berada pada kategori rendah pada siklus II. selanjutnya Persentase ketuntasan belajar murid pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 < X < 64$	Tidak tuntas	-	-
$65 < X < 100$	Tuntas	20	100

Sumber: Hasil Olah Data Siklus II

Setelah diterapkan pembelajaran Tutor Sebaya di siklus II pada murid kelas IV, tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 20 orang dengan persentase 100% termasuk dalam kategori tuntas, berarti dalam hal ini sudah tidak ada orang yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan masih perlu bimbingan khusus. Hasil dari pengamatan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Murid meningkat dengan baik, pemahaman didalam memahami materi walau lamban >75% murid dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan baik.
- 2) Terdapat beberapa murid yang tidak dapat menuntaskan pelajaran
- 3) Pada siklus II hasil belajar murid sudah meningkat, nilai ketuntasan belajar yang didapat 91 nilai tertinggi, hasil tersebut sudah mencapai pada ketuntasan

belajar meskipun untuk ketuntasan secara klasikal belum tercapai tercapai 85% murid yang tuntas.

- 4) Hasil belajar murid dalam siklus II sudah cukup karena ketrampilan murid dalam mengerjakan tes dapat memenuhi indikator keberhasilan dengan hasil rata-rata nilai 73,06.

#### **d. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar pada siklus II maka diperoleh perubahan sikap murid pada siklus ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas murid pada Siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada murid ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid pada penjelasan berikut:

- 1) Pada tindakan pertama ini yaitu pada saat guru menyajikan materi pelajaran persentase murid yang memperhatikan materi pelajaran meningkat menjadi 100%.
- 2) Pada setiap pertemuan setelah guru melakukan apserpsi untuk meningkatkan motivasi murid dalam belajar, guru memberikan kesempatan kepada murid baik sebelum menyajikan materi maupun setelah menyajikan materi, terdapat 85% yang memperhatikan materi ketika permasalahan disajikan.
- 3) Pada siklus II murid yang mengklisifikasikan materi yang diajarkan sebanyak 80%

- 4) Murid yang bertanya pada saat mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah sebanyak 65%.
- 5) Pada siklus II murid yang membandingkan objek-objek yang diamati antara jenis datu dan jenis yang lainnya sebanyak 95%.
- 6) Murid yang memberikan tanggapan atau memprediksi terhadap materi yang disajikan sebanyak 90%
- 7) Murid yang menjawab pertanyaan dari guru sebanyak 90%
- 8) Murid yang menyimpulkan mteri yang telah dipelajari sebanyak 95%.

Berdasarkan uraian di atas tampak adanya perubahan yang baik untuk semua aspek penilaian dari siklus I ke siklus ke II.

## **B. Pembahasan**

### **1. Aktivitas Murid**

Dari hasil observasi yang dilakukan selama 2 siklus, yaitu pada siklus I pembelajaran konvensional dan pada siklus ke II dengan penerapan pembelajaran melalui pendekatan proses memberi banyak perubahan pada murid, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7. Perbandingan Aktivitas Murid Siklus I dan Siklus II

No	ASPEK YANG DI AMATI	Persentase	Persentase
----	---------------------	------------	------------

		Siklus I	Siklus II
1	Kesiapan menerima pembelajaran	65	100
2	Murid yang memperhatikan materi ketika permasalahan disajikan	50	85
3	Murid yang mengklasifikasikan materi yang diajarkan	45	80
4	Murid yang bertanya saat mengalami kesulitan ketika memecahkan permasalahan	50	65
5	Murid yang membandingkan objek-objek yang diamati antara jenis yang satu dan yang lainnya	70	95
6	Murid yang beri tanggapan/prediksi terhadap materi yang disajikan.	35	90
7	Murid yang menjawab pertanyaan dari guru	15	90
8	Murid yang menyimpulkan materi yang telah dipelajari	30	95

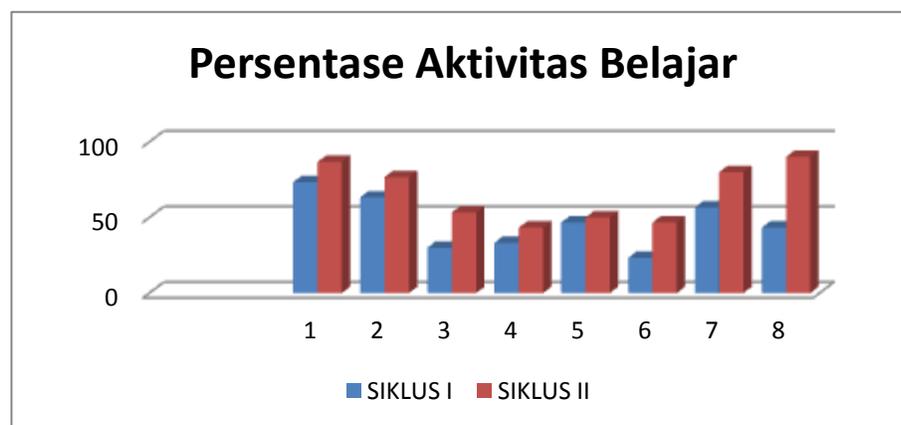
Sumber: Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, tampak peningkatan terjadi peningkatan aktivitas belajar murid kelas IV SDN Inpres Parang yang awalnya pada siklus I masih murid yang siap menerima pembelajaran masih sekitar 65% dan meningkat menjadi 100% di siklus ke II, murid yang memperhatikan materi ketika permasalahan disajikan pada siklus I sebanyak 50% meningkat pada siklus ke II menjadi 85%, murid yang mengklasifikasi materi yang diajarkan sebanyak 45% pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus ke II.

Sedangkan murid yang membandingkan objek-objek yang diamati pada siklus I sebanyak 50% dan pada siklus ke II sebanyak 65%, murid yang memberikan tanggapan terhadap materi yang disajikan sebesar 70% meningkat pada siklus ke II sebesar 96% dan murid yang menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebesar 35% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Keaktifan murid

sudah semakin tampak mengalami kemajuan, dimulai dari siklus I yang mengalami peningkatan persentase kegiatan murid yang dicatat melalui lembar observasi setiap pertemuan sebanyak 2 siklus, Perubahan motivasi murid dalam belajar mulai tampak optimal. Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya murid yang melakukan aktivitas diluar kegiatan PBM.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Tutor Sebaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV SDN Inpres Parang. Di bawah ini grafik yang memperlihatkan peningkatan presentase keaktifan murid pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II.



Gambar 4.1: Grafik Perbandingan aktivitas belajar murid siklus I dan II

Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas belajar murid yang pada grafik batang frekuensi keaktifan murid pada siklus I diwakili oleh diagram batang berwarna biru sedangkan untuk siklus II diwakili dengan diagram batang berwarna merah.

Peningkatan aktivitas belajar pada siklus I ke siklus II sangat signifikan sehingga penggunaan Tutor Sebaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap cukup sesuai pada materi murid kelas IV.

## 2. Hasil Belajar Murid

### a. Perbandingan nilai Statistik

Berikut tabel perbandingan hasil belajar murid pada hasil olahan data statistik siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

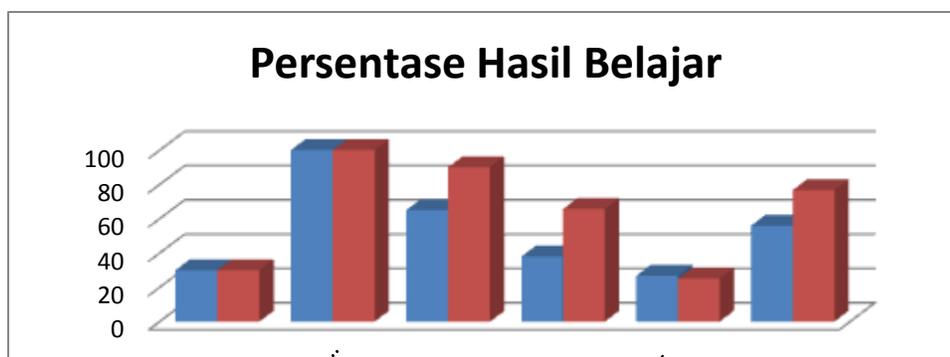
Tabel 8. Perbandingan nilai hasil belajar

Statistik	Nilai Statistik	
	I	II
Subjek Penelitian	20	20
Skor Maximum Ideal	100	100
Skor Maximum	75	91
Skor minimum	51	66
Rentang skor	23	24
Rata-rata	64,50	73,06

Sumber: Hasil olah data pada terlampir

Berdasarkan pada table di atas dapat dilihat peningkatan nilai belajar murid yang ditandai dengan peningkatan rata-rata murid yang pada siklus I sebesar 64,5 meningkat menjadi 73,06. Itu berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 8,56.

Adapun grafik peningkatan nilai hasil belajar murid dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2: Grafik Perbandingan aktivitas belajar siklus I dan siklus II

Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat peningkatan nilai hasil belajar murid yang pada grafik batang frekuensi nilai hasil belajar murid pada siklus I diwakili oleh diagram batang berwarna biru sedangkan untuk siklus II diwakili dengan diagram batang berwarna merah.

Peningkatan nilai hasil belajar pada siklus I ke siklus II sangat signifikan sehingga penggunaan Tutor Sebaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di anggap sangat sesuai pada materi kelas IV.

#### **b. Perbandingan Kategori Hasil Belajar**

Berikut tabel perbandingan kategorisasi hasil belajar murid pada hasil olahan data statistik siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Perbandingan kategorisasi hasil belajar siklus I dan siklus II

Persentase skor	Kategori	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 54	Sangat	1	5	-	-

	Rendah				
55 - 64	Rendah	9	45	-	-
65 - 79	Sedang	10	50	17	85
80 - 89	Tinggi	-	-	3	15
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-	-	-
Jumlah		20	100	20	100

Sumber: Hasil olah data pada terlampir

Berdasarkan hasil murid berdasarkan pengkategorisasian yang terbagi menjadi 5 kategori menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yaitu pada siklus I murid yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 10 murid berada pada kategori sangat rendah dan rendah, kategori sedang berjumlah 10 murid, sedangkan pada siklus II tidak terdapat lagi murid yang berada pada kategori sangat rendah maupun rendah.

Pada kategori sedang terjadi peningkatan yang pada siklus I terdapat 1 murid meningkat menjadi 17 murid dan pada kategori tinggi meningkat dari tidak ada murid pada siklus I menjadi 3 pada siklus II. Sedangkan pada kategori sangat tinggi tidak terdapat murid yang memperolehnya pada siklus I dan pada siklus II murid yang memperoleh nilai dengan rentang 85-89 sebanyak 3orang.

Adapun grafik peningkatan nilai hasil belajar murid berdasarkan pengkategorian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.3: Grafik Perbandingan kategorisasi hasil belajar siklus I dan II

Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat peningkatan nilai hasil belajar murid berdasarkan pada pengkategorian yang pada grafik batang frekuensi nilai hasil belajar murid pada siklus I diwakili oleh diagram batang berwarna biru sedangkan untuk siklus II diwakili dengan diagram batang berwarna merah.

Peningkatan nilai hasil belajar berdasarkan pengkategorian pada siklus I ke siklus II sangat signifikan sehingga penggunaan Tutor Sebaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di anggap sangat sesuai untuk membantu meningkatkan kemampuan menulis karangan pada murid kelas IV.

### c. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II

Berikut tabel perbandingan ketuntasan hasil belajar murid pada hasil olahan data statistik siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

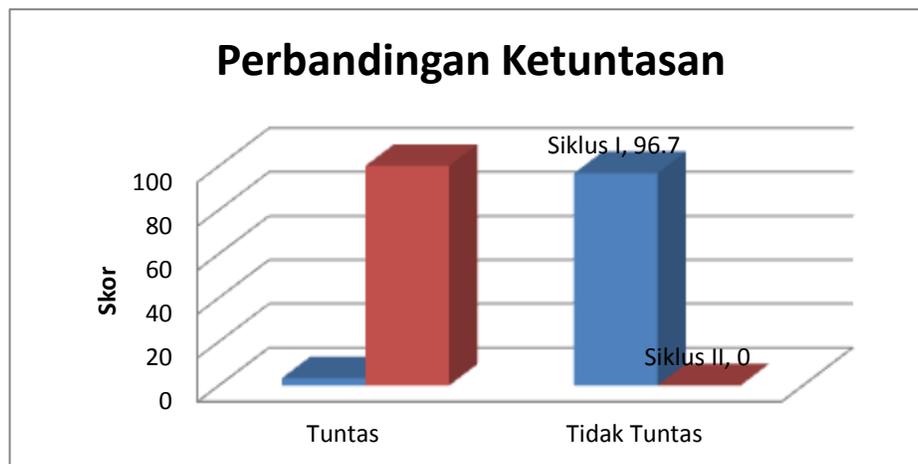
Tabel 10. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II

Presentase	Kategori	SIKLUS I	SIKLUS II
------------	----------	----------	-----------

skor		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0- 64	Tidak tuntas	10	50	-	-
65 - 100	Tuntas	50	50	20	100

Sumber: Hasil olah data pada lampiran 2

Berdasarkan hasil murid berdasarkan ketuntasan hasil belajar yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu tuntas dan tidak tuntas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar yaitu pada siklus I murid yang berada pada kategori tidak tuntas berjumlah 10 murid dan kategori tuntas berjumlah 10 murid sedangkan pada siklus II tidak terdapat lagi murid yang berada pada kategori tidak tuntas. Adapun grafik ketuntasan hasil belajar murid dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Perbandingan ketuntasan hasil belajar siklus I dan II

Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat peningkatan ketuntasan hasil belajar murid pada grafik batang frekuensi tidak tuntas diwakili oleh diagram batang berwarna biru dan kriteria tuntas berwarna merah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I ke siklus II yang ditunjukkan oleh diagram 4 oleh karena itu penggunaan Tutor

Sebayanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan murid dalam membuat karangan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan ;

1. Terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada murid kelas v SD Percontohan PAM Kota Makasar. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 59,58 persen meningkat pada siklus II menjadi 77,5 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 62,5 % meningkat menjadi siklus II menjadi 87,5%
2. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode role playing menunjukkan adanya perubahan sikap dan keaktifan murid dalam pembelajaran.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan efektifitas dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan metode role playing karena terbukti efektif
2. Dalam pembelajaran berbasis bahasa Indonesia pendekatan Tutor Sebaya dapat juga digunakan sebagai variasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pokok bahasan yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud Pusat Bahasa. 2001. Kamus besar bahasa Indonesia ( edisi ke 3 jakarta ; Balai pustaka
- Alwi, dkk., 2005. Pengaruh pembelajaran metode tutor sebaya terhadap motivasi dan prestasi belajar matematika siswa SMA. Tesis Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta
- Ambo Enre . 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- Aria Djalil. 2011. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran KKPI. Alamat Web : <http://smkswadayatmg.wordpress.com/xmlrpc.php>
- Arifin dan Amran, 2006. Penggunaan Metode Tutor Sebaya (contoh Proposal PTK) « Ekspresi Datang berseri, Pulang membawa ilmu . Diakses pada tanggal 2 Februari 2014.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jihad dan Abdul Haris. 2008. Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik sintetik SAS Pada Murid Kelas I. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/peningkatan-kemampuan-menulis-permulaan-melalui-metode-struktural-analitik-sintetik-sas-pada-murid-kelas-i-sdn-sruwi-kecamatan-winongan-kabupaten-pasuruan-nurul-hasanah-45509.html>
- Kalkowsky. 2004. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas revisi ke-6*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Liang Gie. 1992. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Mufid, Masruhan. 2006. Meningkatkan hasil belajar IPA pada Pokok bahasan operasi hitung bentuk aljabar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered heads together (NHT). Online.

- [http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&q=pengertian+belajar++menurut+Masrunhan&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs\\_rfai=&fp=31d3ae08f3d6bb1e](http://www.google.co.id/#hl=id&source=hp&q=pengertian+belajar++menurut+Masrunhan&aq=f&aqi=&aql=&oq=&gs_rfai=&fp=31d3ae08f3d6bb1e),  
Mirriam. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natia. 2004. *Bimbingan Mengarang*. Surabaya: Arkola
- Sawali Tuhusya. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui model pembelajaran tutor sebaya pada siswa kelas IX SMP Darmayadi Tangerang. Skripsi. UMS
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru algensindo
- Sudjana dan Rivai, 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Susilowati. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sri Anitah, dkk. 2007. Penggunaan pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid kelas XI SMA Malang. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tarigan Henry Guntur. 2003. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Whandi. 2007. Kemampuan Anak Dalam Menari Dengan Menggunakan Metode Tutor sebaya, SAS, Dan Demonstrasi Serta Eksperimen. Skripsi Sarjana pada FBS UNS Semarang: tidak diterbitkan.
- Zuchri. 2006. Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya pada kelas IV SDN 256 Timampu Kabupaten Luwu Timur. (<http://www.wikipedia.org/artikelbebas/doantarablog>). diakses tanggal 30 November 2013.

